

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diakui atau tidak, pendidikan benar-benar menempati *space* terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan, manusia diarahkan agar mencapai derajat tertinggi sesuai dengan *fitrah*-nya sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Dengan mengenyam pendidikan yang berkualitas, manusia sangat diharapkan memiliki kemampuan meningkatkan kualitas kehidupan mereka dalam berbagai aspeknya. Karena itu, pendidikan senyatanya harus mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan paradigma tersebut, maka pendidikan berarti media yang sangat berperan dalam terbangunnya perubahan sosial. Masyarakat terdidik, sejatinya bukan hanya mampu mengamati anomali, selayaknya kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan sederetan persoalan lainnya. Namun dia juga harus mampu terjun serta menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang berkecamuk di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan ideal adalah pencetak generasi yang memiliki kualifikasi peka dan peduli terhadap realitas sosial.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Pasal 1 No. 20 tahun 2003, secara lebih rinci menyebutkan bahwa pendidikan ialah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Intinya, pendidikan tidak diuntukkan bagi diri sendiri, melainkan untuk kepentingan pembangunan sosial ke arah yang positif.

Jika ditelisik lebih dalam, sebenarnya terdapat relasi resiprokal antara dunia pendidikan dan realita. Relasi ini bermakna bahwa apa yang terjadi di dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi riil masyarakat. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat baik dalam bentuk kemajuan, peradaban, dan lain sejenisnya terlihat dalam kondisi dunia pendidikannya.² Boleh dikatakan, kemajuan di dunia pendidikan dapat menjadi tolak ukur kemajuan masyarakat dan dunia pendidikan yang amburadul juga menjadi cerminan dari saratnya persoalan di masyarakat.

Sejujurnya, di Indonesia sendiri –oleh banyak kalangan–, pendidikan dianggap gagal dalam mewujudkan perkembangan positif yang diamanatkan Undang-Undang. Makin maraknya aksi kejahatan dalam dasawarsa terakhir, merefleksikan buruknya *output* pendidikan kita. Kasus yang masih hangat dibicarakan adalah terungkapnya tragedi pelecehan seksual di JIS (Jakarta International School). Belum tuntas perkara ini, kini muncul lagi kasus arisan

¹ UU SISDIKNAS Pasal 1 No. 20 Tahun 2003.

² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 16-17.

seks di Kabupaten Limapuluh Kota, Padang. Selain itu MUI Limapuluh Kota juga mendapatkan informasi dari Dinas Kesehatan terkait adanya 200 wanita yang hamil di luar nikah dalam beberapa waktu dewasa ini.

Berdasarkan banyak kajian, buruknya dunia produk pendidikan kita disinyalir merupakan akibat dari kesalahan paradigma pendidikan. Paradigma sebagai dasar konstruksi pendidikan di Indonesia, tidak tercetak berdasarkan nilai adiluhung dan kebudayaan nasionalnya sendiri. Namun mengambil dari kebudayaan serta nilai-nilai dari luar (baca: Barat). Akibatnya, kebijakan-kebijakan pendidikan berorientasi pada paradigma pendidikan Barat yang cenderung materialistik dan jauh dari ruh agama. Padahal kita tahu bahwa penduduk Indonesia, lebih dari 80-nya adalah pemeluk Islam, tentu dengan kecenderungan paradigma pendidikan yang pasti sangat kontradiktif.

Alasan ini menjawab pertanyaan kenapa banyak *uotput* pendidikan Indonesia yang walaupun dari aspek *kognitif-akademis* bagus, namun dari *psikomotorik-afektif* amat memprihatinkan. Tujuan dari pendidikan tereduksi hanya pada domain pengembangan kecerdasan intelektual, sedang wilayah kecerdasan sosial terabai. Hasilnya hanya manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan serta tumpul rasa kemanusiaan.³ Karena kecerdasan yang diperoleh para lulusan di lembaga pendidikan tidak disertai

³ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Berilahi-ah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), vii.

dengan terwujudnya sikap dan tradisi-tradisi luhur (*civilized*).⁴ Hal ini tentu bertolakbelakang dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu dalam semesta kehidupan manusia. Paradigma pendidikan dapat diartikan sebagai cara berfikir⁵ atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancangbangun sistem pendidikan. Paradigma memberi pengaruh sangat besar terhadap pembentukan sistem pendidikan. Paradigma konservatif, melahirkan pendidikan konservatif. Paradigma liberal, melahirkan pendidikan liberal, demikian seterusnya. Oleh karena itu, langkah terus menerus dalam merumuskan serta menegaskan kembali paradigma pendidikan tidak boleh berhenti dalam upaya pengembangan pendidikan, terutama pendidikan Islam.

Mengadopsi hasil pemikiran orang lain sejatinya sah saja asal tidak sampai membuat kita menjadi orang lain dan meninggalkan identitas sendiri. Tapi yang sangat disayangkan, masyarakat kita cenderung menerima hasil pemikiran Barat bahkan tanpa *reserve*. Tidak memandang apakah hasil dari pemikiran tadi sejalan atau justru bertentangan dengan identitas. Terobosan-terobosan baru dalam pendidikan, seperti lahirnya term kurikulum '94, KBK, KTSP, K-13, *Active Learning*, *Contekstual Teaching Learning*, *Cooperative Learning*, sangat patut diapresiasi selama memang memberikan kontribusi

⁴ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 205-206.

⁵ Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), viii.

positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan lembaga pendidikan –baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama.

Faktanya terobosan-terobosan inilah yang sekarang banyak diterapkan oleh sebagian besar lembaga pendidikan, bahkan sangat dianjurkan karena dianggap jauh lebih efektif-efisien dibandingkan cara-cara tradisional yang dianggap terlalu kaku, stagnan serta mengekang peserta didik. Pendidikan tradisional tidak memiliki target yang jelas dan terukur, sebab memang pada dasarnya pendidikan tradisional, menafikan ikatan bahwa peserta didik atau pendidik harus menyelesaikan jenjang pendidikannya pada waktu tertentu.

Pesantren tradisional, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih mempertahankan cara-cara tradisional dalam proses pendidikannya mendapat tantangan teramat besar. Banyak gugatan-gugatan dilayangkan pada proses pendidikannya, mulai dari penyempitan cakupan orientasi kurikulum,⁶ dikatakan tidak menjawab tantangan zaman, metode pembelajaran dehumanis, berlangsung searah, sistem pendidikannya relatif teosentris dan kurang berorientasi pada pendidikan keduniawian,⁷ proses pembelajaran membosankan, tidak kreatif-inovatif. Semua gugatan ini harus dijawab tidak boleh hanya dengan menggunakan dalil *naql*, namun juga

⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 78.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 66.

menerapkan dalil-dalil universal yang sesuai dengan logika umum sehingga jawaban tersebut dapat diterima oleh semua pihak.

Berangkat dari situasi yang dilematis inilah, penulis tergugah untuk mengadakan kajian mengenai bagaimanakah sebenarnya proses pendidikan pesantren tradisional berlangsung, apakah proses itu berjalan sesuai dengan paradigma pendidikan Islam, masih mampukah corak pendidikan tradisional tersebut melahirkan generasi-generasi dengan kualifikasi sebagaimana yang diharapkan oleh UUD 1945 serta menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Untuk menjawabnya, kajian ini diberi judul “**PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL PERSPEKTIF FILSAFAT ESENSIALISME**”.

B. Batasan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas, maka penulis menilai perlu adanya pemberian batasan dalam penelitian ini secara jelas dan terfokus. Selanjutnya, masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi pada kurikulum (materi ajar) serta metode pembelajaran pesantren tradisional menurut Mastuhu. Obyek tersebut dianalisis berdasarkan kaca mata filsafat pendidikan esensialisme.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengajukan tiga rumusan masalah, tersusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan pesantren tradisional?
2. Bagaimana pendidikan dalam perspektif filsafat esensialisme?
3. Bagaimana pendidikan pesantren tradisional perspektif esensialisme?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis adalah sebagaimana berikut:

1. Memahami pendidikan pesantren tradisional
2. Memahami pendidikan dalam perspektif filsafat esensialisme
3. Memahami pendidikan pesantren tradisional perspektif esensialisme

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu upaya membuka cakrawala berpikir perihal pembelajaran yang terselenggara di lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yaitu pesantren. Bagaimana peranannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, dan mempertahankan nilai-nilai *adiluhung* bangsa di tengah hiruk-pikuk derasnya arus global dewasa ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi strata satu (S-1) pada Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam merumuskan serta menetapkan arah sekaligus kebijakan pendidikan Islam yang lebih progresif serta relevan dengan tuntutan zaman.

F. Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman dalam menginterpretasi judul skripsi ini “**PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL PERSPEKTIF FILSAFAT ESENSIALISME**” maka penulis menganggap signifikan adanya penegasan kembali terma-terma tersebut.

Pendidikan : Upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Pesantren Tradisional : Pesantren yang sistemnya masih mempertahankan sistem pembelajaran klasik, yaitu sorogan, wetonan, bandongan, tanpa adanya kelas serta batasan umur,⁹ dengan materi pengajaran kitab klasik yang disebut Kitab Kuning.¹⁰

⁸ UU SISDIKNAS Pasal 1 No. 20 Tahun 2003.

⁹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren; Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Diantama, 2007), 23.

¹⁰ Fauti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), 8.

Filsafat Esensialisme : Aliran filsafat yang mendasarkan pendidikannya pada nilai-nilai yang dapat mendatangkan stabilitas yaitu nilai dengan kejelasan tata serta telah teruji waktu. Penganut esensialisme melihat bahwa nilai-nilai itu telah terbukti memberikan sumbangan berharga bagi keberlangsungan masyarakat.¹¹ Prinsip esensialisme menghendaki pondasi pendidikan berasal dari nilai esensial yang menuntun.

Sederhananya, terminologi yang ingin dibangun dari judul skripsi ini adalah tinjauan mengenai proses terselenggaranya pendidikan di pesantren tradisional berdasarkan pandangan filsafat esensialisme.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan, sebab riset hanya bisa dijawab lewat studi kepustakaan, dan tidak mungkin juga mengharapkan datanya dari riset lapangan.¹² Di samping sebagai riset pendahuluan. Adapun sumber kepustakaan dapat diangkat dari berbagai rujukan, diantaranya laporan seminar, disertasi, tesis, buku teks, jurnal ilmiah, dan diskusi ilmiah terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹³

¹¹ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: tp, 1990), 116.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

¹³ Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Kerja Ilmiah*, (Malang: UNM, 2000), 14.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai peneliti ialah pendekatan kualitatif (*naturalistik*) dimana entitas pemahaman mendalam serta menyeluruh berhubungan dengan obyek penelitian, digunakan guna menjawab permasalahan sekaligus mendapatkan berbagai data yang lantas dianalisis.¹⁴ Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepercayaan, fenomena, aktifitas sosial, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok.¹⁵

3. Sumber Data

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini adalah *library research*, karena itu maka sumber data yang dirujuk diambilkan dari sumber-sumber tertulis di perpustakaan, diantaranya laporan seminar, disertasi, tesis, buku teks, jurnal ilmiah, dan diskusi ilmiah terbitan pemerintah maupun swasta –tentu yang memiliki relevansi dengan judul.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal atau variabel penelitian berupa; catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

¹⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial; Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 17.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

notulen, prasasti, rapat, leger, dan lain sebagainya.¹⁶ Metode ini dinilai relevan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai kombinasi dua teknik analisis; Metode Deduksi, yaitu cara berpikir yang berpijak pada fakta umum kemudian dianalisa. serta hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan persoalan khusus; Metode Induktif, merupakan kebalikan dari metode deduktif, yaitu metode berpikir yang berpijak pada fakta-fakta khusus lantas dianalisa, dan hasilnya digunakan untuk memecahkan persoalan umum.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Setelah melalui etape-etape pemikiran dan pertimbangan secukupnya dalam upaya penyusunan sebuah riset yang utuh serta memiliki kaitan, maka adanya sistematika pembahasan sangat signifikan. Karena itulah seluruh isi penelitian akan disajikan dalam beberapa bab sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, berisi deskripsi general tentang penelitian ini, dimulai dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 20.

- BAB II : KAJIAN PUSTAKA, berisi uraian tentang konsep pendidikan pesantren tradisional sekaligus dinamika-dinamika di dalamnya. Selain itu, akan diulas juga tentang filsafat esensialisme, terkait bagaimana sejarah serta kontribusinya dalam domain pendidikan.
- BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN, berisi analisis tentang relasi, relevansi antara konsep pendidikan pesantren tradisional yang dinilai tidak bisa menjawab tuntutan pendidikan era globalisasi seperti sekarang, dengan konsep pendidikan Filsafat Esensialisme.
- BAB IV : PENUTUP, berisi kesimpulan dan rekomendasi yang memuat jawaban atas berbagai rumusan masalah dalam penelitian ini, sekaligus saran-saran konstruktif demi kemajuan pendidikan kita.